



UJI PSIKOMETRI SKALA *CYBERSTALKING* VERSI INDONESIA: *CONFIRMATORY FACTOR ANALYSIS* DAN INVARIANSI *GENDER*

Rerepih Julung Merekah Wanodya Sinandang¹, Ratri Pratiwi²

^{1, 2} Fakultas Psikologi Universitas Mercubuana Yogyakarta

Email: ratri.pratiwi@mercubuana-yogya.ac.id

p-ISSN: 2337-4845
e-ISSN: 2620-7486



<i>Received</i>	<i>Revised</i>	<i>Accepted</i>	<i>Published</i>
16 Juni 2025	01 Oktober 2025	01 Oktober 2025	30 Oktober 2025

Abstract

The Cyberstalking Scale has been used in various countries to measure cyberstalking behavior, which is becoming increasingly widespread in society, but there has been no research testing the psychometric properties of the Cyberstalking Scale in Indonesia. This study aims to examine the psychometric properties of construct validity using CFA and gender measurement invariance of the Indonesian version of the Cyberstalking Scale. Participants consisted of 306 male and female respondents aged 18-22 years who actively use social media. Respondents were selected using purposive sampling techniques. The evaluation of the internal structure validity of the Indonesian version of the Cyberstalking Scale included factor structure, composite reliability, and measurement invariance between genders, which were tested using confirmatory factor analysis, composite reliability, and multigroup confirmatory factor analysis. The results show that the cyberstalking scale is valid and reliable ($\alpha = 0.922$). In addition, the cyberstalking scale is also invariant at the strict stage. Thus, the Indonesian version of the cyberstalking scale can be used for research and intervention related to deviant behavior in the digital space. The limitation of this study is the use of a homogeneous sample, which limits the generalizability of the results.

Keywords: measurement invariance, cyberstalking, psychometric properties

Abstrak

Cyberstalking Scale telah digunakan di berbagai negara untuk mengukur perilaku *cyberstalking* yang semakin meluas dalam masyarakat, tetapi belum terdapat penelitian yang menguji properti psikometrik *Cyberstalking Scale* di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk melihat properti psikometri validitas konstruk dengan CFA dan invariansi pengukuran *gender Cyberstalking Scale* versi bahasa Indonesia. Partisipan terdiri dari 306 responden laki-laki dan perempuan berusia 18-22 tahun yang aktif menggunakan media sosial. Responden dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Evaluasi validitas struktur internal *Cyberstalking Scale* versi Indonesia meliputi struktur faktor, reliabilitas komposit, dan invariansi pengukuran antar jenis kelamin yang diuji menggunakan analisis konfirmatori faktor, reliabilitas komposit, dan analisis multigroup konfirmatori faktor. Hasil menunjukkan bahwa skala *cyberstalking* valid dan reliabel ($\alpha = 0.922$). Skala *cyberstalking* versi Indonesia ini dapat digunakan untuk penelitian maupun intervensi terkait. Keterbatasan penelitian ini adalah penggunaan sampel yang homogen, sehingga kemampuan generalisasi hasil menjadi terbatas.

Kata kunci: invariansi pengukuran, *cyberstalking*, properti psikometri

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi dan informasi yang pesat kini menjadi sarana utama dalam kehidupan manusia, menyebabkan perubahan sosial yang besar dan cepat (Rosana, 2010). Teknologi informasi mempermudah akses komunikasi, belanja online, pencarian literatur, dan edukasi, serta informasi dalam berbagai bidang seperti seni, budaya, sosial, politik, dan ekonomi (Irawan, 2014). Meski diharapkan mempermudah aktivitas, kemajuan teknologi juga menimbulkan dampak negatif, seperti ketergantungan, keteledoran, dan penyalahgunaan komputer (Widyopramono, 2012). Selain itu internet juga merupakan sumber dari berbagai macam kejahatan di dunia *cyber* atau *cybercrime* (Amarini, 2018).

Dalam arti sempit, *cybercrime* adalah kejahatan terhadap sistem komputer, sedangkan *cybercrime* dalam arti luas mencakup kejahatan terhadap sistem atau jaringan komputer dan kejahatan yang menggunakan sarana komputer (Aldriano, 2022). Penelitian sebelumnya di bidang hukum oleh Ketaren (2016) menganalisis dinamika *cybercrime* serta mengklasifikasikan jenis-jenisnya berdasarkan motif dan jenis aktifitasnya diantaranya *cyberbullying*,

cyberstalking, cybersquatting, hacking, dan lain sebagainya. Salah satu jenis cybercrime yang masih asing dan belum diketahui secara luas adalah cyberstalking.

Cyberstalking dipahami sebagai bentuk pelecehan yang dilakukan secara berulang melalui media elektronik, seperti media sosial, email, atau sarana digital lainnya. (Paulet et al., 2009; Nobles et al., 2014; Wilson et al., 2021). Perilaku ini melibatkan komunikasi atau kontak yang tidak diinginkan dan terus-menerus, yang ditujukan kepada seseorang dengan tujuan mengganggu, mengendalikan, mengintimidasi, atau mengancam. Akibatnya, korban sering mengalami kecemasan dan ketakutan yang serius, yang pada akhirnya berdampak pada penurunan kualitas hidup mereka (Santos, 2023).

Cyberstalking bertujuan untuk mengawasi aktivitas online seseorang, teror panggilan atau chat, bahkan terbentuk adanya pengadaan akun sehingga banyak didapati akun-akun palsu atau anonim, tuduhan palsu, pencurian identitas, dan lain sebagainya. *Cyberstalking* memiliki dampak yang luas terhadap korban tetapi pemahaman masyarakat terhadap fenomena ini masih terbatas (Baum, Catalano, Rand, dan Rose, 2009). Di Indonesia sendiri, aktivitas cyberstalking semakin umum seiring pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang mengubah pola interaksi sosial masyarakat (Sugiyono, 2012). Pola komunikasi yang kini banyak dilakukan melalui media sosial menyebabkan informasi pribadi lebih mudah diakses dan disalahgunakan. Fenomena ini juga diperkuat oleh minimnya literasi digital serta belum optimalnya regulasi yang secara spesifik mengatur perlindungan terhadap korban kejahatan siber, termasuk cyberstalking (Ketaren, 2016).

Cyberstalking memiliki dampak psikologis dan fisik bagi korban, seperti perubahan pola tidur dan makan, kecemasan, stres, dan ketakutan, yang serupa dengan gejala PTSD. Korban sering merasa terisolasi, mudah marah, dan bersalah (Short et al., 2015), meningkatkan depresi (Wright, 2018), dan berdampak negative pada kesejahteraan psikologis korban (Derbing, et al., 2014). Penelitian menunjukkan prevalensi cyberstalking bahwa seperempat penelitian melaporkan viktimisasi hingga dua tahun, dengan mayoritas korban, 60%-80%, adalah perempuan (Spitzberg & Cupach, 2007).). Penelitian ini menunjukkan perempuan lebih rentan menjadi korban *cyberstalking*, dengan dampak serius secara psikologis maupun fisik. Namun, pada penelitian Paulet et al., (2009) tidak menunjukkan adanya kaitan antara jenis kelamin dengan *cyberstalking*. Fenomena ini menekankan pentingnya memahami peran gender dan mengembangkan pengukuran *cyberstalking* yang bebas bias gender.

Penelitian ini menguji properti psikometrik yaitu validitas konstruk dan uji kesetaraan invariansi pengukuran gender *Cyberstalking Scale* versi Indonesia. Pengujian invariansi pengukuran bertujuan untuk memastikan tidak adanya potensi bias pengukuran yang disebabkan oleh perbedaan kelompok, sehingga hasil analisis uji beda dapat dipertanggungjawabkan (Chen, 2007). *Cyberstalking Scale* merupakan sebuah skala yang digunakan untuk mengukur perilaku cyberstalking. Alat ukur cyberstalking dikembangkan oleh Santos pada tahun 2021 di Brazil. Hasil penelitian menunjukkan 10 aitem final tersebut valid dan reliabel ($\alpha = 0,86$). Setelah itu dilakukan uji kecocokan model yang menunjukkan bahwa satu faktor cukup memadai (GFI = 0,98; CFI = 0,99; TLI = 0,99; RMSEA = 0,02; SRMR = 0,06). Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Cyberstalking Scale* valid dan reliabel pada budaya di Brazil.

Penelitian lain oleh Spitzberg et.al (2001) mengembangkan *The Cyber-Obsessional Pursuit (COP) Scale* yaitu skala untuk mengukur sejauh mana pengalaman individu dalam mengalami pengejaran obsesif di dunia maya termasuk *cyberstalking*. Skala ini banyak digunakan untuk mengukur perilaku cyberstalking. Hasil penelitian ini adalah reliabilitas internal untuk subskala COP berkisar dari cukup hingga baik (Cronbach's α berkisar dari 0,73 hingga 0,85). Sinandang dan Pratiwi (2024) telah melakukan adaptasi *cyberstalking scale* dari Santos dan kawan-kawan (2023) ke versi Indonesia pada 153 orang sampel yang menunjukkan hasil valid dan reliabel ($\alpha = 0,89$) dengan hasil kecocokan model yang memadai (CFI = 0,952; GFI = 0,991; TLI = 0,933, SRMR = 0,064; RMSEA = 0,074). Penelitian Sun dan Chen (2024) pada skala internet moral literacy menunjukkan hasil invariansi berdasarkan gender pada tingkat yang lemah. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat internet moral literacy pada laki-laki dan perempuan. Sehingga diperlukan kehati-hatian dalam penggunaan skala yang berkaitan dengan etika digital berdasarkan gender. Demikian pula, Aprillia (2024) mengadaptasi *Cyber-Aggression Typology Questionnaire (CATQ)* ke dalam bahasa Indonesia, meskipun pengembangan lebih lanjut diperlukan untuk sifat psikometrik yang optimal. Penelitian tentang *cyberstalking* telah mendapatkan perhatian yang signifikan, namun masih terdapat celah yang substansial dalam pengukuran dan validasi lintas budaya. Kaur dkk. (2020) mengidentifikasi fokus penelitian yang terfragmentasi dan menekankan kebutuhan mendesak untuk validasi temporal dan lintas budaya skala pengukuran, mencatat bahwa studi yang ada kurang jelas dalam karakterisasi dan pengukuran prevalensi. Abu-ulbeh dkk. (2021) mengembangkan model viktimisasi cyberstalking menggunakan teori kriminologi, namun fokus pada konteks Yordania. Studi-studi ini secara kolektif menyoroti ketidakhadiran skala *cyberstalking* yang valid dan disesuaikan secara budaya untuk populasi Indonesia, mewakili celah penelitian yang signifikan yang memerlukan pengujian multigrup di berbagai konteks budaya.

Penelitian yang lebih luas perlu dilakukan dengan tujuan memeriksa properti psikometri *Cyberstalking Scale* versi bahasa Indonesia. Penelitian ini dilakukan untuk menguji struktur factor *Cyberstalking Scale* pada subjek berusia 18-22 tahun dengan menggunakan prosedur statistik *Confirmatory Factor Analysis (CFA)* kemudian dilanjutkan dengan *Measurement Invariance*. Penelitian ini bertujuan untuk melihat properti psikometrik validitas

konstruk dan uji kesetaraan invariansi pengukuran gender *Cyberstalking Scale* versi bahasa Indonesia sehingga menghasilkan *Cyberstalking Scale* versi bahasa Indonesia yang valid dan tidak memiliki bias pengukuran berdasarkan kelompok gender.

2. Metode Penelitian

Instrumen

Alat ukur yang akan dianalisis properti psikometriknya pada penelitian ini adalah alat ukur *Cyberstalking Scale*. Konsep alat ukur ini didasarkan pada aspek-aspek berikut: romantic relationships (past, current, and desired), persecution of acquaintances, dan people that the perpetrator suspects or dislikes. Aspek *Romantic relationships (past, current, and desired)* melibatkan pengawasan, pelecehan, atau upaya mengontrol pasangan masa lalu, saat ini, atau yang diinginkan melalui teknologi komunikasi. Aspek *Persecution of acquaintances* merujuk pada tindakan pelecehan, intimidasi, atau pengawasan terhadap teman, rekan sekerja, atau kenalan melalui media sosial atau platform komunikasi lainnya. Sedangkan aspek *People that the perpetrator suspects/dislikes* yaitu penyebaran fitnah, ancaman, pengawasan, atau tindakan merusak terhadap individu yang dicurigai atau tidak disukai meskipun tidak ada hubungan pribadi sebelumnya. Aspek tersebut memberikan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena internal yang tidak dapat diamati secara langsung. Setiap aspek mencakup sejumlah aitem, dengan total keseluruhan 10 aitem yang tersebar di antara ketiga aspek tersebut. Seluruh aitem dalam tes ini disusun sebagai aitem favorable, yang berarti setiap aitem mencerminkan respons atau sikap positif terhadap aspek yang diukur. Oleh karena itu, instrumen ini tidak memuat aitem yang bersifat unfavorable. *Cyberstalking Scale* menggunakan skala Likert lima poin, dengan pilihan jawaban yang terdiri dari : “1” = Sangat Tidak Sesuai, “2” = Tidak Sesuai, “3” = Netral, “4” = Sesuai, “5” = Sangat Sesuai.

Partisipan

Penelitian ini menggunakan metode non-probability sampling, di mana sampel tidak perlu representatif atau acak, namun didasarkan pada kriteria tertentu (Sugiyono, 2016). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yang memungkinkan peneliti membuat generalisasi teoritis, analitik, dan logis. Karakteristik responden adalah remaja laki-laki atau perempuan usia 18-22 tahun, pengguna aktif media sosial. Pemilihan karakteristik responden menyesuaikan dengan Santos dan kawan-kawan (2023). Total sampel berjumlah 306 subjek, sampel terdiri dari 185 perempuan dan 121 laki-laki.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini terdiri dari dua tahap utama, yaitu proses penerjemahan aitem-aitem *Cyberstalking Scale* dan pengujian properti psikometrisnya. Tahap pertama proses penerjemahan berdasarkan prosedur dari Beaton (2000), yang terdiri dari 1) *Translation*; 2) *Synthesis*; 3) *Back-translation*; 4) *Expert Committee Review*; dan 5) *Test of the Pre-Final Version*. Tahap kedua pengujian psikometris dengan *Confirmatory Factor Analysis (CFA)* dan multigrup analisis berdasarkan gender. Data penelitian dikumpulkan melalui pengisian skala oleh subjek, yang terlebih dahulu mengakses tautan yang disediakan oleh peneliti. Penyebaran skala dilakukan secara daring melalui Google Form.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan program JASP. Peneliti melakukan CFA. Dalam metode CFA, jumlah faktor telah ditentukan sebelumnya berdasarkan teori atau konstruk yang diuji. Analisis ini digunakan untuk menguji sejauh mana indikator-indikator dalam model merepresentasikan faktor-faktor tersebut, serta untuk melihat hubungan antar faktor (Thompson, 2004). Menurut Cudeck & Browne (1993), nilai RMSEA $\leq 0,08$ menunjukkan kecocokan yang baik, sementara lebih dari 0,1 ditolak. CFI yang baik $\geq 0,90$ (Bentler, 1990; Hooper et al., 2008), dan TLI $\geq 0,9$ menunjukkan akurasi model yang baik (Bentler & Bonner, 1980). GFI yang baik $\geq 0,90$.

Setelah peneliti melakukan CFA, peneliti melakukan pengujian multigrup analisis untuk mengevaluasi invariansi berdasarkan gender dari *Cyberstalking Scale* versi Indonesia. Pengujian invariansi gender dilakukan melalui invariansi konfigural, metrik, dan skalar. Menurut Chen (2007), selisih koefisien CFI $\leq -0,010$ dan RMSEA $\leq 0,015$ dapat menunjukkan adanya invariansi pengukuran.

3. Hasil

Subjek penelitian ini melibatkan 320 subjek yang berusia antara 18 sampai 22 tahun, yang aktif dalam bermain media sosial. Dari total subjek, 306 digunakan dalam analisis sementara 14 data lainnya dieliminasi karena subjek tidak sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan. Deskripsi mengenai subjek yang peneliti gunakan terlampir pada tabel 1. Berdasarkan data di tabel 1, dari total 306 responden, terdapat 121 responden berjenis kelamin laki-laki dan 185 responden berjenis kelamin perempuan. Dari kategori usia, rentang usia responden dari usia 18-22 tahun ($M = 20,6$, $SD = 1,26$). Dilihat dari pendidikan terakhirnya, terdapat 228 responden yang tamat SMA/K, 19 responden tamat D3, dan 59 responden tamat S1. Sedangkan pada status pekerjaan, terdapat 206 responden berasal

dari pelajar atau mahasiswa, 71 responden bekerja sebagai karyawan swasta, 22 responden berasal dari wirausaha, dan 5 responden yang tidak bekerja.

Tabel 1. Data Demografi Subjek

Variabel	Kategori	Frekuensi	Presentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	121	39,54%
	Perempuan	185	60,46%
Usia	18 tahun	23	7,30%
	19 tahun	40	12,70%
	20 tahun	69	21,90%
	21 tahun	85	26,98%
	22 tahun	98	31,11%
Pendidikan Terakhir	SMA/K	228	74,51%
	D3	19	6,21%
	S1	59	19,28%
Status Pekerjaan	Pelajar/Mahasiswa	206	67,76%
	Karyawan Swasta	71	23,36%
	Wirausaha	22	7,24%
	Tidak Bekerja	5	1,64%

Hasil statistik deskriptif dari skala *cyberstalking* dengan total item berjumlah 10, skor terendah adalah 1 dan skor tertinggi adalah 5. Perhitungan hipotetik dengan skor minimal (min) yaitu $1 \times 10 = 10$ dan skor maksimal (max) $5 \times 10 = 50$. Nilai rata-rata (mean) hipotetik dengan perhitungan $(10 + 50) : 2 = 30$, jarak sebaran hipotetiknya yaitu $50 - 10 = 40$ dengan standar deviasi (SD) sebesar $(50 - 10) : 6 = 6,67$. Sedangkan data empirik skala *cyberstalking* memiliki skor minimal 10 dan skor maksimal 50. Nilai rata-rata (mean) sebesar 32,60 dan standar deviasi sebesar 9,5.

Tabel 2. Data Deskriptif Cyberstalking

Variabel	N	Data Hipotetik			Data Empirik			SD	
		Mean	Skor		Mean	Skor			
			Min	Max		Min	Max		
Cyberstalking	306	30	10	50	6,67	32,60	10	50	9,5

Keterangan :

- N = Jumlah subjek
- Mean = Rata-rata
- Min = Skor minimal atau terendah
- Max = Skor maksimal atau tertinggi
- SD = Standar deviasi

Sebelum dilakukan analisis invariansi pengukuran, dilakukan pengujian model. Pengujian model dilakukan dengan melihat nilai $RMSEA \leq 0,08$ menunjukkan kecocokan yang baik, sementara lebih dari 0,1 ditolak (Cudeck & Browne, 1993); CFI yang baik $\geq 0,90$ (Bentler, 1990; Hooper et al., 2008), dan TLI $\geq 0,9$ menunjukkan akurasi model yang baik (Bentler & Bonner, 1980), serta GFI yang baik $\geq 0,90$.

Berdasarkan tabel 3 hasil pengujian model menunjukkan bahwa nilai CFI 0.978 ($CFI \geq 0,90$), RMSEA 0.064 ($RMSEA \leq 0,08$), GFI 0.991 ($GFI \geq 0,90$), TLI 0.968 ($TLI \geq 0,9$) sehingga hasil analisis menunjukkan alat ukur memiliki ketetapan model yang memuaskan.

Tabel 3. Statistik Model Fit

Indikator	Kriteria	Hasil	Deskripsi
<i>Chi-Square</i>	$p > .05$	$p < .001$	<i>Not fit</i>
<i>RMSEA</i>	$< .08$	0.064	<i>Good fit</i>
<i>GFI</i>	$\geq .90$	0.991	<i>Good fit</i>
<i>SRMR</i>	$< .08$	0.031	<i>Good fit</i>
<i>CFI</i>	$\geq .90$	0.978	<i>Good fit</i>
<i>TLI</i>	≥ 0.90	0.968	<i>Good fit</i>

Menurut Kline (2015) dalam CFA, nilai loading factor sebesar $\geq 0,6$ dianggap menunjukkan korelasi yang kuat antara indikator dan konstruk laten, sedangkan nilai diatas 0,3 berarti cukup tinggi, dan kurang dari 0,3 umumnya dianggap rendah dan dapat diabaikan. Hal ini terutama berlaku jika ukuran sampel yang lebih besar (≥ 300) karena ukuran sampel tersebut cukup besar untuk memastikan kestabilan estimasi parameter yang akurat. Hasil loading factor *Cyberstalking Scale* versi Indonesia pada table 4 menunjukkan nilai factor loadings berkisar antara 0,495 hingga 0,864 dengan $p < 0,001$. Peneliti mempertahankan indicator R5 dengan nilai loading factor sebesar 0,495 meski nilai loading factor kurang dari 0,6. Hal ini dikarenakan peneliti menilai bahwa indicator R5 menjadi indicator penting pada faktor romatic relationship pada budaya Indonesia.

Tabel 4. Factor loadings

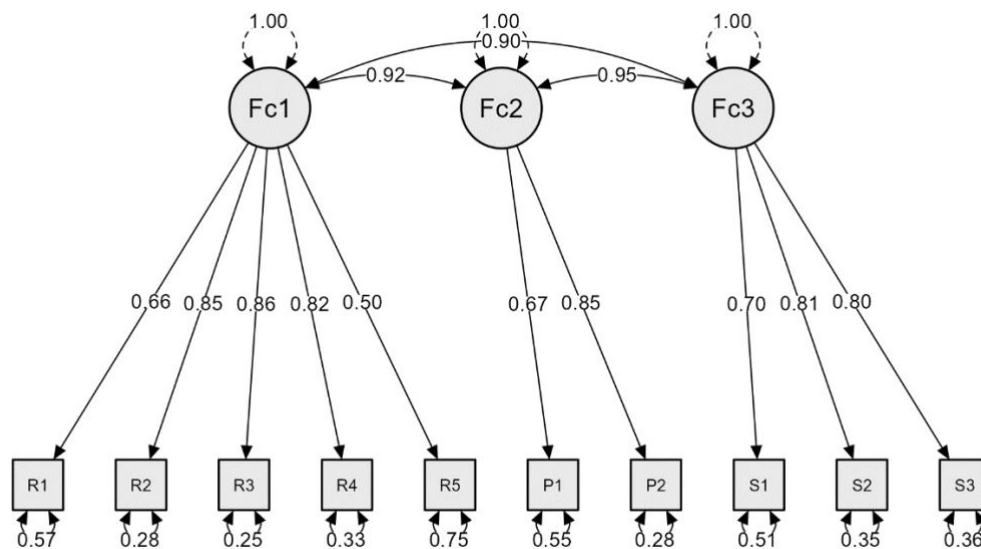
Factor	Indicator	p	Std.Est. (all)
Romantic Relationship	R1	$< .001$	0.658
	R2	$< .001$	0.849
	R3	$< .001$	0.864
	R4	$< .001$	0.821
	R5	$< .001$	0.495
Persecution of Acquaintances	P1	$< .001$	0.673
	P2	$< .001$	0.846
People Perpetrator Suspect	S1	$< .001$	0.699
	S2	$< .001$	0.806
	S3	$< .001$	0.802

Hasil uji validitas converge menunjukkan bahwa pada ketiga faktor nilai AVE $> 0,5$ (Romantic Relationship = 0,597; Persecution of acquaintances = 0,597; People Perpetrator Suspect = 0,595). Hasil uji reliabilitas internal sebesar $\alpha = 0,922$ dan reliabilitas konstruk diperoleh melalui nilai Composite Reliability (CR) sebesar 0,989. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Cyberstalking Scale* versi Indonesia validitas dan reliabilitas yang baik.

Menurut Chen (2007) untuk sampel ≥ 300 nilai ΔCFI direkomendasikan $\leq -.010$ baik pada faktor loading, intercept maupun residual. Yang berarti perbedaan nilai CFI antar model yang diuji harus kecil agar model dapat dikatakan dikatakan invarian. Sementara itu, untuk $\Delta RMSEA$ selisih antar model adalah $\leq .015$, jika selisih RMSEA antar model melebihi nilai ini, maka model dapat dipertimbangkan tidak invarian. Selain itu nilai $\Delta SRMR$ direkomendasikan sebesar $\leq .030$ untuk factor loadings dan $\leq .010$ untuk selisih intercepts dan residuals, jika nilai ini tercapai maka model dianggap fit dan invarian. Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4 menunjukkan bahwa terdapat invariansi pengukuran gender dari *Cyberstalking Scale* versi Indonesia dilihat dari invariansi scalar dan strict dengan tiga indikator perbandingan model yaitu CFI, RMSEA, dan SRMR.

Tabel 5. Invariansi Pengukuran Gender Skala *Cyberstalking*

Invariansi Pengukuran Gender	Indeks Ketetapan Model					Perbandingan Model		
	X	df	CFI	RMSEA	SRMR	Δ CFI	Δ RMSEA	Δ SRMR
1. Invariansi konfigural	111,276	64	0,974	0,069	0,040			
2. Invariansi metrik	129,007	71	0,968	0,073	0,062	-0,006	0,004	0,024
3. Invariansi Scalar	137,048	78	0,967	0,070	0,065	-0,001	-0,003	0,003
4. Invariansi Strict	163,875	88	0,958	0,075	0,064	-0,009	0,005	-0,001



Gambar 1. Path Diagram Hasil CFA

4. Diskusi

Hasil pengujian validitas dan reliabilitas pada skala *cyberstalking* versi Indonesia menunjukkan alat ukur memiliki ketetapan model yang memuaskan (CFI = 0,978; RMSEA = 0,064; SRMR = 0,034; α = 0,922; CR = 0,989; AVE > 0,5). Artinya skala *cyberstalking* versi Indonesia memiliki validitas konstruk dan reliabilitas yang memadai, sehingga skala ini dapat digunakan dalam konteks budaya Indonesia. Skala *cyberstalking* versi Indonesia ini mendukung pengembangan *Cyberstalking Scale* yang telah dilakukan Santos dan kawan-kawan (2023). Hasil menunjukkan kesamaan faktor *Cyberstalking*.

Beberapa penelitian terdahulu pada pengembangan alat ukur perilaku stalking dan pelecehan diruang digital belum dilakukan secara maksimal dan spesifik. Seperti, penelitian Smoker dan March (2017) *Intimate Partner Cyberstalking Scale* (IPCS-scale) pada 21 aitem dengan nilai internal konsistensi α = 0,92, tidak melakukan pengujian pada validitas konstruk. Penelitian Ayub dan Malik (2024) tentang pengembangan *Cyber Harassment Experience Scale* (CHES) di Paskitan, hanya berdasarkan pengalaman pelecehan diruang digital pada perempuan saja sehingga tidak mewakili perilaku *stalking* ataupun pelecehan pada laki-laki.

Pada hasil peneliti peneliti mempertahankan indikator R5 (Ketika Anda tertarik pada seseorang, tidak salah untuk melihat media sosial kenalan mereka, untuk lebih mengenal orang tersebut) sebagai salah satu indikator penting pada faktor *romantic relationship* pada budaya Indonesia. Berdasarkan Faizun, Angga, Dasi dan Helmi (2020) *cyberstalking* di Indonesia dimanfaatkan dalam membantu individu membangun hubungan romantis. Individu melakukan *cyberstalking* pada target *cyberstalking* memiliki tujuan untuk menciptakan impresi yang baik mengenai dirinya berdasarkan informasi yang telah didapatkan melalui social media target sebelumnya. Selain itu, *cyberstalking* tidak hanya berfokus pada hubungan romantis, tetapi juga pada hubungannya lain dan aitem pada *cyberstalking scales* untuk memperoleh informasi yang lebih spesifik (Santos, et. al., 2023).

Hasil uji invariansi pengukuran berdasarkan gender memperlihatkan bahwa model mencapai invariansi hingga tingkat scalar dan strict, dengan nilai ΔCFI , $\Delta RMSEA$, dan $\Delta SRMR$ masih berada dalam batas rekomendasi (Chen, 2007). Temuan ini menunjukkan bahwa instrumen Cyberstalking Scale versi Indonesia tidak hanya valid dan reliabel, tetapi juga menunjukkan bahwa struktur faktor skala *cyberstalking* konsisten pada kelompok gender, sehingga secara konseptual dipahami dengan cara yang sebanding antara laki-laki dan perempuan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Duran-Guerrero et. al., (2025) pada skala *cyber-sexual harassment* yang didalamnya termasuk perilaku *non-consensual sharing* dan seksual *cyber-perpetration* menunjukkan hasil invariansi berdasarkan gender pada tingkat configural hingga strict ($\Delta CFI \leq 0,003$; $\Delta RMSEA \leq 0,003$). Namun, hal berbeda dengan hasil penelitian Santos dan kawan-kawan (2023) yang menunjukkan terdapat perbedaan gender pada *cyberstalking*, meski tidak melalui pengujian CFA multigrup.

Di Indonesia baik laki-laki maupun perempuan memiliki pemahaman yang sama bahwa *cyberstalking* merupakan keingintahuan individu terhadap orang lain yang dikenal dengan tujuan untuk mengenal lebih dekat, dan mayoritas pelaku *cyberstalking* adalah orang yang dikenal oleh target (Faizun, Angga, Dasi & Helmi, 2020). Alkatiri dan Sopacua (2025) menambahkan motif perilaku *cyberstalking* di Indonesia hanya sebatas motif informatif, yakni untuk mencari tahu informasi terhadap target dan motif hiburan. perilaku *cyberstalking* tersebut tidak masuk dalam kategori sebagai kejahatan.

Keterbatasan penelitian ini adalah pada penggunaan sampel yang terbatas pada kelompok usia tertentu, sehingga dapat membatasi generalisasi hasil. Selain itu, pengujian invariansi masih terbatas gender belum mempertimbangkan variasi jenis media sosial yang digunakan, perbedaan status hubungan romantis ataupun usia. Hasil penelitian ini dapat digunakan dalam konteks asesmen seperti identifikasi perilaku menyimpang pada ruang digital. Selain itu, program intervensi psikologi dapat dirancang lintas gender tanpa adanya risiko bias pengukuran.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa skala *cyberstalking* versi Indonesia memenuhi syarat invariansi pengukuran hingga tingkat strict berdasarkan gender. Artinya skala *cyberstalking* versi Indonesia ini dapat mengukur perilaku *cyberstalking* secara setara antara laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, skala ini dapat digunakan secara sah untuk perbandingan skor, analisis hubungan dengan variabel lain, serta asesmen lintas gender tanpa risiko bias. Skala ini juga terbukti memiliki kekuatan psikometrik dan relevan digunakan pada usia dewasa awal di Indonesia.

6. Daftar Pustaka

- Abu-ulbeh, W., Altalhi, M., Abualigah, L., Almazroi, A., Sumari, P., & Gandomi, A. H. (2021). Cyberstalking victimization model using criminological theory: A systematic literature review, taxonomies, applications, tools, and validations. *Electronics*, 10(14), 1670. <https://doi.org/10.3390/electronics10141670>
- Aldriano, M. A., & Priyambodo, M. A. (2022). Cyber crime dalam sudut pandang hukum pidana. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 2169–2175.
- Alkatiri, M. A., & Sopacua, Y. (2025). Fenomena perilaku stalking pada second account Instagram di kalangan anak muda Ambon. *Jurnal Ilmu Komunikasi Pattimura*, 4(1), 32–44. <https://doi.org/10.30598/JIKPvol4iss1pp32-44>
- Amarini, I. (2018). Pencegahan dampak negatif perkembangan teknologi informasi terhadap pengguna internet. *Kosmik Hukum*, 18(1).
- Aprillia, M. D. (2024). Adaptasi cyberaggression typology questionnaire (CATQ) ke dalam bahasa Indonesia. <https://doi.org/10.21831/ap.v6i1.72160>
- Ayub, S., & Malik, F. (2024). Construction and validation of Cyber Harassment Experience Scale (CHES). *Pakistan Journal of Psychological Research*, 39(4), 875–894. <https://doi.org/10.33824/PJPR.2024.39.4.47>
- Bentler, P. M., & Bonett, D. G. (1980). Significance tests and goodness of fit in the analysis of covariance structures. *Psychological Bulletin*, 88(3), 588–606. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.88.3.588>
- Browne, M. W., & Cudeck, R. (1993). Alternative ways of assessing model fit. In K. A. Bollen & J. S. Long (Eds.), *Testing structural equation models* (pp. 136–162). Sage.
- Chen, F. F. (2007). Sensitivity of goodness of fit indexes to lack of measurement invariance. *Structural Equation Modeling: A Multidisciplinary Journal*, 14(3), 464–504. <https://doi.org/10.1080/10705510701301834>
- Durán-Guerrero, E., Nocentini, A., Menesini, E., & Sánchez-Jiménez, V. (2025). Online sexual harassment perpetration among peer adolescents: A cross-national and cross-gender study. *Behavioral Sciences*, 15(7), 969. <https://doi.org/10.3390/bs15070969>
- Drebing, H., Bailer, J., Anders, A., Wagner, H., & Gallas, C. (2014). Cyberstalking in a large sample of social network users: Prevalence, characteristics, and impact upon victims. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 17(2), 61–67. <https://doi.org/10.1089/cyber.2012.0231>
- Faizun, A., Aufa, A. W., Dasi, I., & Helmi, A. F. (2020). Pintu hubungan relasi: Cyberstalking di Indonesia. Dalam *Riset-Riset Cyberpsychology* (hlm. 148–163). Yogyakarta: Zahir Publishing.

- Irawan, P. (2014). Internet dan fenomena bangkitnya peran aktor non negara. *Jurnal Komunikasi*, 6(3), 59–73.
- Kaur, P., Dhir, A., Tandon, A., Alzeiby, E. A., & Abohassan, A. A. (2020). A systematic literature review on cyberstalking: An analysis of past achievements and future promises. *Technological Forecasting and Social Change*, 161, 120426. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2020.120426>
- Ketaren, E. (2016). Cybercrime, cyber space, dan cyber law. *Jurnal Times*, 5(2), 35–42.
- Kline, R. B. (2015). *Principles and practice of structural equation modeling* (4th ed.). Guilford Press.
- Paullet, K. L., Rota, D. R., & Swan, T. T. (2009). Cyberstalking: An exploratory study of students at a Mid-Atlantic university. *Issues in Information Systems*, 10(2), 640–649.
- Rosana, A. S. (2010). Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dalam industri media di Indonesia. *Gema Eksos*, 5(2), 146–148.
- Short, E., Guppy, A., Hart, J. A., & Barnes, J. (2015). The impact of cyberstalking. *Studies in Media and Communication*, 3(2), 23–37. <https://doi.org/10.11114/smc.v3i2.1091>
- Santos, S.I. L., Pimentel, C. E., & Mariano, T. E. (2023). Cyberstalking scale: Development and relations with gender, FOMO and social media engagement. *Current Psychology*, 42(6), 4802–4810. <https://doi.org/10.1007/s12144-021-02603-4>
- Sinandang, R. J. M. W., & Pratiwi, R. (2024). The Indonesian Cyberstalking Scale: Adaptation and psychometric properties. *International Conference on Psychology UMBY*. E-ISSN: 3063-9506.
- Smoker, M., & March, E. (2017). Predicting perpetration of intimate partner cyberstalking: Gender and the dark tetrad. *Computers in Human Behavior*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2017.03.012>
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sun, Y.-X., & Chen, I.-H. (2024). Psychometric properties and measurement invariance of the Chinese version of the Internet Moral Literacy Scale. *Asian Journal of Social Health and Behavior*, 7(2), 67–76. https://doi.org/10.4103/shb.shb_374_23
- Spitzberg, B. H., & Cupach, W. R. (2007). The state of the art of stalking: Taking stock of the emerging literature. *Aggression and Violent Behavior*, 12(1), 64–86. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2006.05.001>
- Spitzberg, B. H., Marshall, L., & Cupach, W. R. (2001). Obsessive relational intrusion, coping, and sexual coercion victimization. *Communication Reports*, 14(1), 19–30. <https://doi.org/10.1080/08934210109367733>
- Widyopramono. (2012). *Kejahatan di bidang komputer*. Pustaka Sinar Harapan.
- Wilson, C., Sheridan, L., & Garratt-Reed, D. (2022). What is cyberstalking? A review of measurements. *Journal of Interpersonal Violence*, 37(11–12), NP9763–NP9783. <https://doi.org/10.1177/0886260521997923>
- Wright, M. F. (2018). Cyberstalking victimization, depression, and academic performance: The role of perceived social support from parents. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 21(2), 110–116. <https://doi.org/10.1089/cyber.2016.0742>